

**POLARITAS DEIKSIS PERSONA NOVEL *SHERLOCK HOLMES*:
SKANDAL DI BOHEMIA (TINJAUAN PRAGMATIK)**

Oleh

Ilfan Askul Pehala

Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UPT Pengembangan Bahasa, IAIN Kendari

Jl. Sultan Qaimuddin No.17, Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93563
Surel: faizsaniasnaini@gmail.com

Abstract

This study aims to determine, analyze, and describe the person deixis and the polarity of the use of the deixis, based on the Yule deixis theory. The deixis analysis in this study is not only looking for the existing deixis persona but also looking at the correlation in the grammatical deixis category in lingual units. The analysis is then connected with the concepts of competence and performance in the linguistic deixis unit to see the concepts of language and thinking of the writers in this novel. It is all the basis of the novelty of this study. This study uses a qualitative descriptive design that is consistent with linguistic research. Data collection techniques were carried out through qualitative methods, that is, the method of distribution using the BUL technique or direct division of data into the lingual unit and the analysis of the Spradely ethnic method to determine the domain, taxonomy, and componential person deixis. The data in this research include the written lingual unit whose marker of reference and types indicates or is recorded as deixis. The main data source is a series of stories from Sir Arthur Conan Doyle's Sherlock Holmes, particularly A Scandal in Bohemia which consists of three parts. The results of the analysis show that the persona in speech has other functions: as nominating, objective, and genitive markers. The polarity of the person deixis indirectly determines the concept of the author's competence and performance which unconsciously shapes the dominance and strength of the character that determines the centrality of the character and then also the storyline.

Keywords: *person deixis, polarity, Sherlock Holmes, pragmatic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan deiksis persona dan polaritas penggunaan deiksis tersebut dengan berpatokan pada teori deiksis Yule. Analisis deiksis dalam penelitian ini bukan sekadar mencari deiksis persona yang ada, melainkan juga melihat korelasi pada kategori gramatikal deiksis dalam satuan lingual. Analisis tersebut selanjutnya dihubungkan dengan konsep *competence* dan *performance* yang ada pada satuan lingual deiksis untuk melihat konsep kebahasaan dan berpikir penulis yang ada dalam novel ini. Ini semua menjadi dasar keterbaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang sesuai dengan penelitian linguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif, yakni metode agih dengan menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) pada satuan lingual yang diteliti dan metode analisis etnosains Spradely dalam menentukan domain, taksonomi, dan komponensial deiksis persona. Data penelitian ini adalah satuan lingual yang tertulis, yang referensi tanda dan tipe pada satuan lingual menunjukkan indikasi atau tercatat sebagai deiksis. Untuk sumber datanya adalah seri cerita dari novel *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle, yakni seri *Skandal di Bohemia* yang terdiri dari tiga bagian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona memiliki fungsi lain dalam tuturan sebagai pemarkah nominatif, objektif, dan genitif. Polaritas deiksis persona secara tidak langsung menentukan konsep *competence* dan *performance* sang penulis yang secara tidak sadar membentuk dominasi dan kekuatan dari karakter yang menentukan sentralitas tokoh lalu menentukan alur cerita.

Kata Kunci: deiksis persona, polaritas, Sherlock Holmes, pragmatik

A. PENDAHULUAN

Pembahasan kajian kebahasaan atau linguistik tidak pernah ada habisnya, bahkan selalu memunculkan masalah dan ide baru untuk melihat hubungan variabel yang dapat dikaji. Satuan-satuan lingual tersebut dapat ditemukan di mana dan kapan saja selama sifat dasar manusia “ingin tahu” selalu ada pada diri setiap linguis. Bukan hal baru apabila suatu karya literatur yang telah ada dan sering menjadi objek dan bahan kajian menjadi ladang penelitian linguistik, baik murni maupun terapan. Itu hal yang wajar selama teks literatur tersebut dapat dikaji dan memperlihatkan sifat saintifik keilmuan dan hasil yang relevan ataupun informatif.

Teks literatur selalu memancing ide dan keingintahuan para linguis untuk mengkaji satuan lingual di dalamnya, baik unsur fonemis yang tertera dalam lambang ortografis, morfem dan kata, frasa, klausa, maupun wacana. Bahkan, kesemua unsur tersebut saling memengaruhi interpretasi sang penulis dan pembaca yang menikmati hidangan satuan lingual tersebut. Pembaca tidak hanya menikmatinya, tetapi juga mengkritik, mengkaji, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai bacaan favorit, referensi utama, hingga memuji sang penulis sebagai idola dan panutan dalam karya literatur.

Dari sekian banyak jenis dan karya literatur, teks naratif yang ada pada media tulis seperti novel merupakan objek dan sumber data favorit para peneliti, utamanya para linguis. Satuan lingual di dalamnya memberikan kebebasan bagi linguis untuk meneliti apa yang akan diteliti, apa jenis pendekatannya, serta bagaimana pendekatan keilmuan yang digunakan. Salah satunya adalah novel legendaris dan menjadi rujukan bagi karya naratif dengan jenis misteri dan detektif, yaitu novel Sherlock Holmes yang ditulis oleh Sir Arthur Conan Doyle. Novel ini bukan sekadar karya naratif biasa namun juga memberikan inspirasi bagi penulis naratif dengan genre misteri, detektif, dan *thriller* lain. Lebih dari itu, gaya narasi dan tuturan di dalamnya secara tidak langsung memberi tantangan bagi para linguis dalam melakukan kajian dan analisis kebahasaan.

Sering menjadi pertanyaan apakah bisa dipahami konsep lain dari satuan bahasa tersebut? Konsep yang dimaksudkan dan dicari adalah kita dapat menemukan hal-hal yang berada di balik satuan lingual tersebut yang menjelaskan bahwa apabila teks tersebut dibaca secara utuh dan pembaca memahami bahwa adanya pola yang menunjukkan dominasi satuan lingual menunjukkan variabel tersebut dapat dijelaskan. Lebih dari itu, pemahaman akan satuan lingual ditentukan oleh masyarakat pengguna bahasa dan konsep bahasa secara kognitif dan psikomotor sang penutur. Hal inilah yang menjadi dasar sebab pragmatik diperlukan untuk membantu kajian struktur dalam memahami konsep dan makna. Dalam kajian pragmatik, satuan bahasa yang menjadi objeknya adalah tuturan yang apabila disegmentasi, kata-kata adalah satuan terkecil yang memiliki maknanya sendiri.

Konsep yang menjadi permasalahan bagi penulis adalah searah dengan konsep *competence* dan *performance* Chomsky. *Competence* di sini merujuk pada kemampuan/pengetahuan (gramatika) yang dimiliki oleh pengguna bahasa mengenai bahasanya dan *performance* merujuk pada aplikasi penggunaan bahasa dalam realita yang sebenarnya (Chaer 2012, 364 dan Parera 1991, 83–88). Meskipun konsep *competence* dan *performance* ini adalah konsep yang mengarah pada konsep dalam tata bahasa generatif, dipandang perlu ada kajian untuk melihat bahwa pragmatik tidak sekadar melihat unsur satuan lingual kata sebagai unsur pembangun tuturan yang menentukan makna dan sesuatu di luar bahasa dari tuturan tersebut. Bahkan, analisis pragmatik tuturan dapat menjelaskan konsep *competence* dan *performance* Chomsky mengenai sesuatu di luar bahasa dari tuturan tersebut.

Permasalahan urgen dan berulang-ulang yang sering menjadi pertanyaan bagi para linguist adalah satuan lingual kebanyakan hanya dilihat dari aspek struktural tataran bahasa bunyi hingga kata yang berkembang ke frasa dan klausa atau kalimat atau dalam kajian linguistik adalah pada kajian fonologi, morfologi, dan sintaksis. Padahal, ada tataran lain yang mesti diperhatikan karena struktur “sekadar struktur” tetapi bila unsur-unsur bahasa di luar struktur tidak dipahami secara utuh dan baik, maka akan terjadi dikotomi yang menafikan bahwa konsep pemahaman bahasa bukan sekadar ditentukan oleh penuturnya.

Selanjutnya, perspektif keilmuan linguistik bukan sekadar struktur, namun di luar struktur sendiri yang menentukan serta memahami konsep yang ada. Ini memberikan keuntungan bagi peneliti kebahasaan karena teks naratif memberikan banyak alternatif dan rumusan dalam analisis data. Salah satunya adalah pragmatik (salah satu cabang ilmu linguistik yang sering digunakan untuk mengkaji aspek penggunaan satuan lingual yang menentukan makna tuturan dan cocok diterapkan pada analisis teks literatur naratif).

Salah satu objek kajian pragmatik adalah deiksis. Mayoritas pembahasan dan penelitian mengenai pragmatik dengan fokus deiksis terfokus pada jenis dan penggunaan deiksis, apakah itu deiksis persona dengan sumber data pada bahasa Indonesia ataupun bahasa asing serta karya literatur naratif. Kajian bidang ini telah banyak dipublikasikan,

seperti Rahmawati (2010) mengenai *Pemakaian Deiksis Persona, Lokasional, dan Temporal dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*, Mustika (2012) mengenai *Analisis Deiksis Persona dalam Ujaran Bahasa Rusia*, Isgoentiar (2012) tentang *Deiksis pada Novel Charlotte's Web Karya E. B. White: Kajian Pragmatis*, Utama (2012) mengenai *Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia*, Ansiska dkk (2014) mengenai *Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel Supernova 1 karya Dee*, serta Afifah dan Widodo (2015) mengenai *Kesalahan Deiksis dalam Karangan Mahasiswa pada NIVEAU A2 di Jurusan Sastra Jerman UM*. Sedangkan karya ilmiah yang telah dipublikasikan yang mengkaji deiksis persona dengan melihat variabel linguistik lainnya untuk melihat aspek lain serta sisi konsep *competence* dan *performance* dalam sebuah teks literatur belum masif dilakukan. Hal ini menjadi unsur kebaruan dan mengisi peluang pada gap yang ada.

Dengan melihat karya-karya ilmiah tersebut, pembahasan deiksis yang meninjau dari sisi lain dan konsep yang berbeda belum masif dilakukan. Padahal, ini akan membentuk wawasan dan cara pandang yang berbeda atas konsep yang berbeda. Deiksis bukan sekadar satuan leksikal ataupun satuan lingual yang dalam sebuah teks menjadi referen atau penunjuk akan satuan lingual lainnya pada tuturan dalam sebuah wacana. Deiksis, bila dikaji dari sudut pandang yang berbeda dapat memberikan gambaran sebuah konsep lain dari sebuah wacana atau tuturan mengenai hal-hal di luar bahasa yang membentuk konsep atas sebuah wacana dan tuturan. Secara gamblang, unsur keterbaruan dalam penelitian ini terletak tidak hanya mencari deiksis persona yang ada tetapi juga melihat korelasi pada kategori gramatikal deiksis di satuan lingual. Selanjutnya, analisis tersebut dihubungkan dengan konsep *competence* dan *performance* yang ada pada satuan lingual deiksis guna melihat konsep kebahasaan dan pola pikir penulis di novelnya.

Di samping itu, deiksis yang dikaji dalam tuturan pada wacana teks naratif Sherlock Holmes tidak saja berkaitan dengan referensi persona, baik persona I, II, maupun III dalam cakupan tunggal dan jamak (Sumarlam 2003, 41–42), tetapi juga berkaitan dengan pemahaman akan pemunculan berulang tipe dan tanda satuan lingual dalam bentuk

morfeem bebas ataupun terikat pada tuturan atau teks yang mengacu pada nama dan pronominal (untuk pemahaman tipe/type dan tanda/token, lihat Keraf 1990, 9–10). Lebih jauh lagi, bisa dilihat bahwa deiksis yang menjadi referensi ini juga memiliki fungsi lain pada kalimat sebagai pemarkah nominatif (subjek pelaku dalam kalimat aktif), pemarkah akusatif (subjek penderita dalam kalimat pasif), objektif (objek atau sasaran), dan genitif (menunjukkan kepunyaan atau pronomina posesif) (lihat Keraf 1990, 53–100; Kridalaksana 2008, 109). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa deiksis memiliki korelasi dan rantai yang kompleks dan sistemik pada tataran bahasa dari tingkat kata yang melekat pada wacana yang memengaruhi pemahaman konteks dan gambaran suatu teks dari seorang penulis.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang sesuai dengan penelitian linguistik dan pendekatan sudut pandang pragmatik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif kebahasaan, yakni metode agih dengan menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) pada satuan lingual yang diteliti. Metode agih pada penelitian ini sesuai dengan data yang dibutuhkan, yakni satuan lingual yang menunjukkan tipe dan tanda deiksis (Sudaryanto 2015, 18–19). Sedang teknik pengumpulan data menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) yang analisisnya sesuai dengan intuisi lingual peneliti dalam membagi data satuan lingual ke dalam unsur yang sesuai tujuan penelitian (Sudaryanto 2015, 37–39). Sumber data penelitian ini adalah satuan lingual yang menunjukkan indikasi deiksis persona yang muncul dalam tipe dan tanda pada tuturan dan teks. Sedangkan sumber datanya berasal dari tuturan serta wacana dalam teks literatur naratif novel *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle pada seri *Skandal di Bohemia*.

Selain berfokus pada indikasi deiksis persona yang muncul dalam tipe dan tanda pada tuturan dan teks, data-data tersebut juga akan diolah dengan menggunakan metode analisis etnosains Spradely (2006, 151–159, 189–199, dan 245–262) dalam menentukan domain, taksonomi dan komponensial deiksis persona untuk melihat jenis deiksis persona, polaritas deiksis yang ada dan variabel lain yang menunjukkan sisi

konsep *competence* dan *performance* sang penulis berdasarkan polaritas dari deiksis tersebut.

Atas dasar ini semua, penulis melihat adanya masalah yang memerlukan kajian untuk dilihat dan ditelaah, yakni deiksis persona yang ada pada novel *Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia* karya Sir Arthur Conan Doyle dan polaritas deiksis persona yang ditemukan di dalamnya beserta unsur-unsur yang berkaitan dengan deiksis yang digunakan. Dengan menggunakan analisis etnosains Spradely, yaitu dengan melihat unsur-unsur domain, taksonomi, dan komponensial pada deiksis personayang ada, polaritas dari deiksis tersebut dapat dijelaskan yang secara tidak langsung akan menjelaskan konsep *competence* dan *performance* sang penulis berdasarkan polaritas dari deiksis tersebut.

B. DEIKSIS PERSONA

Sebelum memahami deiksis, utamanya deiksis persona, terlebih dahulu perlu memahami pragmatik dan konteks tuturan pada satuan lingual. Menurut Kridalaksana (2008, 198), pragmatik merupakan (1) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; (2) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Sementara itu, pengertian pragmatik/*pragmatics* adalah (1) cabang semiotika yang mempelajari asal-usul; pemakaian dan dampak lambang dan tanda; (2) ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks dan maknanya. Menurut Kridalaksana (2008, 134), konteks merupakan aspek lingkungan fisik atau sosial yang berkaitan dengan ujaran tertentu dan pengetahuan yang oleh pembicara dan pendengar yang di dalamnya ada kesepahaman. Secara gamblang, terlihat jelas bahwa konteks tuturan adalah kognisi dan kesepahaman bersama antara penutur dan mitra tutur mengenai yang dituturkan dan keduanya saling memahami. Selain itu, faktor lingkungan yang empiris dan aspek sosial menjadi dasar dan penentu kognisi sehingga terjadi kesepahaman. Apabila tidak ada kesepahaman, maka secara otomatis konteks tuturan tidak berfungsi dan kesepahaman antara mitra tutur tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Mengenai tuturan, Huang (2007, 284) menyebutkan bahwa merupakan salah satu unsur bahasa yang berupa tuturan, frasa, kalimat

atau rangkaian kalimat seorang penutur pada kejadian tertentu. Kreidler (1998, 304) menyebutnya sebagai potongan pembicaraan seseorang yang mungkin berupa kata tunggal, kalimat tunggal atau beberapa kalimat. Sedangkan Kridalaksana membedakan ujaran/*utterance* (2008, 294) sebagai (1) regangan wicara bermakna di antara dua kesenyapan aktual atau potensial; (2) kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan; dan tuturan/naratif sebagai wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu bersama dengan partisipan dan dalam keadaan tertentu.

Menurut Yule (2006, 13–15), deiksis dalam kajian pragmatik merupakan penunjukan melalui bahasa yang dapat digunakan dalam menunjuk orang dengan deiksis persona, tempat dengan deiksis spasial dan waktu dengan deiksis temporal. Untuk menafsirkan deiksis, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama dan jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur dengan istilah proksimal dan distal. Yule juga menjelaskan bahwa deiksis persona melibatkan penutur dan lawan tutur. Deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar dengan kata ganti orang (pronomina), yaitu saya, kamu, dan dia.

Kreidler (1998, 144) memasukkan deiksis sebagai pembahasan dari referensi. Ini menunjukkan bahwa deiksis adalah referensi dari penutur dan mitra tutur seperti yang dibahasakan oleh Yule. Kreidler (1998, 130) menyebutkan bahwa referensi digunakan dalam ujaran pada sesuatu di luar bahasa. Kreidler (1998, 145) juga menyebutkan bahwa deiksis terdiri atas pronomina, ekspresi lokatif, dan ekspresi temporal.

Senada dengan Yule (2006, 13–26), Huang (2007, 132) juga membagi ekspresi kebahasaan deiksis ke dalam (1) demonstratif, (2) orang pertama dan kedua, (3) penanda waktu, (4) keterangan waktu dan tempat, dan (5) verba pergerakan. Huang (2007, 137–143) menjelaskan bahwa deiksis persona terbagi atas personal pronoun yang mengekspresikan persona (orang pertama, kedua, dan ketiga), jumlah (*singular/tunggal*, *dual*, dan *plural/jamak*), dan gender (pembagian persona berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita), serta vokatif. Sumarlam (2003, 41–42) mengklasifikasikan persona ini seperti persona yang dijelaskan oleh Huang (2007, 136–143), sesuai taksonomi persona

pada bahasa Indonesia dimana persona I tunggal adalah aku, saya, hamba, ku-, -ku dst.; persona I jamak adalah kami, kami semua, kita; persona II tunggal adalah kamu, anda, kau, -mu; persona II jamak adalah kamu semua, kalian, kalian semua; dan persona III tunggal adalah ia, dia, beliau, di-, -nya; persona II jamak adalah mereka, mereka semua.

Dari sekian teori yang menjadi referensi deiksis persona, penulis menggunakan dan berpatokan kepada deiksis persona Yule (1996, 15–18) yang dalam analisis ini dikorelasikan dengan kategori gramatikal dalam satuan lingual yang menunjukkan indikasi dan ciri deiksis persona pada novel ini. Berdasarkan teori mengenai deiksis dari para ahli, maka terlihat bahwa deiksis persona merupakan satuan lingual (morfem, kata, ataupun frasa) yang memiliki fungsi sebagai subjek ataupun objek dalam sintaksis, berperan sebagai referensi dalam teks yang bersifat nominatif, objektif, dan genitif yang dalam kemunculannya pada satuan lingual dalam teks berdasarkan kelasnya dikategorikan sebagai nomina dan pronomina.

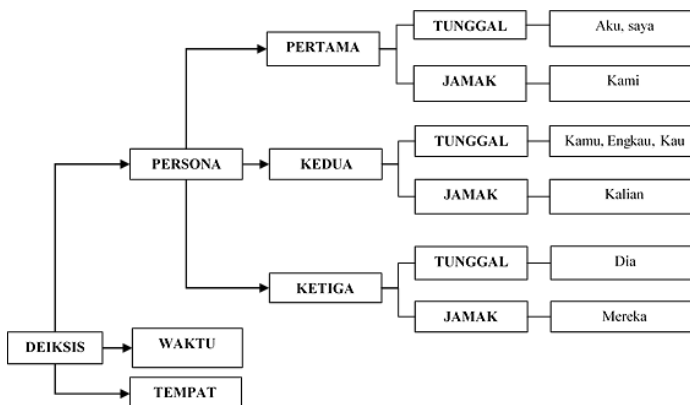
C. DOMAIN DAN POLARITAS DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL *SHERLOCK HOLMES: SKANDAL DI BOHEMIA*

Sesuai dengan tujuan atau rumusan masalah dari penelitian ini, beberapa hal temuan yang berkaitan dengan deiksis persona serta polaritas pada deiksis persona antara lain berupa (1) domain yang ada pada deiksis persona dan ditemukan dalam satuan lingual pada teks novel; (2) kemunculan tipe dan tanda deiksis berupa morfem (bebas atau terikat) yang menjadi bagian utama dan ciri khas dari domain deiksis persona; (3) tipe dan tanda deiksis berupa morfem memiliki kategori atau kasus yang menandakan deiksis tersebut adalah pronomina dengan posisi nominatif, akusatif/subjek, genitif/objek dan genitif/posesif; dan (4) polaritas atau dominasi deiksis persona nominatif, akusatif/subjek menunjukkan konsep *competence* dan *performance* kebahasaan penulis cerita yang secara tersirat dan tersurat ada dalam satuan lingual teks.

1. Domain Deiksis Persona dalam Teks *Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia*

Secara umum, deiksis persona yang digunakan dalam tuturan dalam novel *Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia* meliputi deiksis yang merujuk pada persona tunggal dan jamak di pronominal pertama, kedua, dan ketiga. Pronomina ini berperan sebagai referen atas tokoh dan penokohan yang mengisi slot subjek, objek, dan pemarkah posesif. Pronomina ini oleh penulis berdasarkan penggunaannya pada tuturan dalam posisi kasus terhadap relasi sintagmatis yang terurut dalam kalimat dari tuturan tokoh berfungsi sebagai pemarkah nominatif, objektif, dan genitif.

Gambar 1
Domain Deiksis Persona



Deiksis persona yang ditemukan terbagi dalam tiga bagian, yakni pronomina pada orang pertama, kedua, dan ketiga. Penelitian ini melihat bahwa setiap pronomina dapat dilihat dari sisi kasus bersifat nominatif, objektif, dan genitif tetapi untuk akusatif tidak ditemukan sebab akusatif mengisyaratkan adanya penggunaan verba pasif dalam tuturan yang menjadikan pronomina sebagai subjek penderita.

Tabel 1
Rekapitulasi Tipe/Tanda Deiksis Persona yang Mengindikasikan Referensi dan Pronomina berdasarkan Pencarian Otomatis dalam Novel *Sherlock Holmes*

Tipe/Tanda Deiksis Persona	Σ
Saya	106
Aku	147
Dia	148
Kau	46
Kamu	1
Kami	35
Mereka	23
Ku-, -ku	348
-mu	144
-nya	431
Kita	21
Σ	1.450

a. Deiksis Persona Pronomina Pertama

Pada sisi kasus nominatif, deiksis pronominal tunggal dapat dilihat kemunculannya melalui tipe dan tanda seperti pada tuturan narasi dan tuturan lisan berikut:

- (1) “Akhir-akhir ini, aku jarang bertemu dengan Holmes... . Kebahagiaan yang kualami dan kesibukan-kesibukan rumah tangga yang harus kulakukan sebagai kepala keluarga telah menyita segenap perhatianku,... ”
- (2) Wah, seharusnya aku lebih teliti. Cuma selisih sedikit, kan? Dan sekarang buka praktek lagi, ya. Kenapa tak omong-omong?”
- (3) “Silakan duduk,” kata Holmes. “Ini teman dan sejawat saya, dr. Watson, yang banyak membantu saya dalam menangani kasus-kasus. Bagaimana sebaiknya saya memanggil Anda?”

Dalam tuturan kutipan tersebut, terlihat adanya perbedaan kemunculan penggunaan deiksis persona orang pertama tunggal, yakni aku, ku-, dan saya walaupun penggunaannya berfungsi sama sebagai subjek atau bersifat nominatif, terdapat perbedaan narasi seperti kutipan pertama (1) merupakan tuturan narasi bernuansa teks *recount*, kutipan kedua (2) dan ketiga (3) berbentuk tuturan langsung. Terlihat bahwa morfem *ku-* yang melekat pada kata alami dan lakukan menunjukkan markah deiksis persona sebagai subjek sehingga tepat dimasukkan ke

dalam nominatif bukan genitif. Hal ini juga dapat ditemukan pada bentuk pronomina pertama jamak seperti pada tuturan: “*Kami berdua, atau tidak dua-duanya,*” *katanya.*, berlaku sama pada deiksis persona tunggal sebagai subjek atau bersifat nominatif. Namun, perlu adanya pemahaman konteks dan kesepahaman bahwa kata *kami* sebagai pronomina, subjek atau bersifat nominatif tidak mesti mengarah ke jamak tetapi dapat berarti tunggal. Tetapi dalam kemunculannya, kata *kami* di sini merujuk pada dua referensi, yakni kepada tokoh Holmes dan Watson ataupun pada tokoh lainnya berdasarkan penggunaan deiksis yang didasarkan pada konteks tuturan. Dalam dialog ini, konteks tuturan *kami* terjadi antara Holmes sebagai penutur/pembicara dan Pangeran Wilhelm sebagai mitra tutur/pendengar yang berdasarkan situasi fisik menunjukkan objek tuturan (Holmes dan dr. Watson) adalah dua orang atau persona dan ada kesepahaman dari Pangeran Wilhelm atau keduanya memahami siapa *kami* yang dimaksud oleh Holmes dalam tuturannya. Konteks tuturan pada bagian ini bermakna literal atau sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Holmes tanpa adanya maksud lain.

Untuk sisi objektif atau objek, dapat dilihat pada tuturan “*Waktu melihatku, dia tak terlalu terkejut. Dia memang jarang terkejut, tapi kurasa dia senang bertemu denganku.*” Secara umum, bisa saja tipe dan tanda *-ku* di sini diganti dengan saya atau aku sebagai objek. Tetapi, ini juga tepat karena *-ku* berposisi sebagai pemarkah sasaran atau objek sehingga tepat kiranya bahwa deiksis persona orang pertama tunggal, yakni *aku, ku-* dan *saya* di sini berfungsi objek atau bersifat objektif. Demikian juga dengan deiksis persona orang pertama jamak dapat dilihat pada tuturan, “*Dia memandang kami secara bergantian, seolah-olah tak tahu kepada siapa dia harus berbicara.*” namun substitusi dengan pemarkah lain tidak tepat dilakukan.

Untuk perspektif genitif atau kepunyaan yang muncul dalam pronomina posesif, dapat terlihat pada tuturan, “*Sobatku Holmes,*” *kataku.* “*Kau keterlaluan. Kalau saja kau hidup beberapa abad lalu, orang pasti akan membakarmu. Memang benar aku ke luar rumah hari Kamis yang lalu dan pulang dalam keadaan tak keruan, tapi sekarang aku kan sudah ganti pakaian tak bisa kubayangkan bagaimana caranya kau mengambil kesimpulan. Dan pelayanku, Mary Jane, memang payah*

sekali, dan sudah ditegur oleh istriku, tapi lagi-lagi aku tak mengerti bagaimana kau bisa menyimpulkan hal itu.” Dalam tuturan ini, substitusi bisa saja dilakukan dengan mengganti tipe dan tanda –ku dengan *saya* atau *aku* sebagai pemarkah pronomina posesif. Tetapi, ini juga tepat karena –ku berposisi sebagai pemarkah sasaran atau objek sehingga tepat kiranya bahwa deiksis persona orang pertama tunggal, yakni *aku, ku-*, dan *saya* di sini berfungsi genitif atau kepemilikan. Demikian juga dalam bentuk jamak, tuturan “*Maaf, topeng ini,*” lanjut tamu ***kami*** yang aneh *itu.*, dengan pemarkah *kami* menunjukkan posesif atau genitif, namun apabila terjadi substitusi penting diperhatikan karena pilihan diksi dapat menentukan arah pemaknaan tuturan.

b. Deiksis Persona Pronomina Kedua

Untuk deiksis persona kedua pada sisi nominatif, terlihat pada persona kedua tunggal seperti pada tuturan “*Betul,*” jawabnya *sambil menyulut rokok, lalu menjatuhkan dirinya di kursi. “Kau melihat, tapi tak mengamati. Bedanya jauh sekali. Misalnya, kau sudah sering melihat tangga yang menuju kamar ini.*” Pada novel ini, deiksis persona yang digolongkan pada tuturan tersebut diucapkan dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur satu arah meskipun narasi sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang pertama. Sedangkan deiksis persona kedua jamak seperti kalian tidak ditemukan. Dalam penggunaan deiksis persona kedua pada sisi nominatif, pemarkah kau dapat disubstitusikan dengan kamu, anda, ataupun engkau namun mesti memperhatikan sisi estetis dari penempatannya sehingga dapat sesuai dengan urutan dalam kalimat pada tuturan.

Untuk perspektif objektif, persona kedua tunggal dengan tipe dan tanda *kau, kamu, anda,* ataupun *engkau* dapat ditemukan pada tuturan seperti “*Pernikahan baik untukmu,*” komentarnya. “*Kurasa, Watson, beratmu naik tiga perempat kilo dibanding terakhir kali aku melihatmu.*” Dalam tuturan ini ataupun pada tuturan lainnya, proses substitusi bisa saja mengganti tipe dan tanda –mu di sini dengan tanda *kau, kamu, anda,* ataupun *engkau* sebagai objek selama berposisi sebagai pemarkah sasaran atau objek sehingga tepat kiranya bahwa deiksis persona orang kedua tunggal, yakni –mu, *kau, kamu, anda,* ataupun *engkau* di sini

berfungsi sebagai objek atau bersifat objektif. Sedangkan untuk deiksis persona kedua jamak seperti *kalian* berfungsi sebagai objek atau bersifat objektif tidak ditemukan.

Pada sisi genitif, persona kedua tunggal dengan tipe dan tanda *kau*, *kamu*, *anda*, ataupun *engkau* dapat ditemukan pada tuturan seperti berikut, “*Kelihatan dan bisa disimpulkan. Aku juga tahu bahwa kau sering kehujanan akhir-akhir ini, dan bahwa pelayan wanitamu agak teledor?*” Dalam tuturan ini ataupun pada tuturan lainnya, proses substitusi bisa saja mengganti tipe dan tanda *-mu* di sini dengan tanda *kau*, *kamu*, *anda*, ataupun *engkau* sebagai genitif selama berposisi sebagai pemarah kepunyaan atau posesif sehingga tepat kiranya bahwa deiksis persona orang kedua tunggal, yakni *-mu*, *kau*, *kamu*, *anda*, ataupun *engkau* di sini berfungsi objek atau bersifat objektif. Sedangkan untuk deiksis persona kedua jamak, seperti *kalian* berfungsi kepunyaan atau bersifat genitif tidak ditemukan.

Pada bagian ini, konteks tuturan pada deiksis persona pronomina kedua yang bersifat nominatif (*kau*), objektif (*-mu*), dan genitif (*-mu*) antara Holmes dan Watson ataupun partisipan lainnya baik sebagai penutur/pembicara dan atau mitra tutur/pendengar yang berdasarkan situasi fisik menunjukkan persona nomina dan atau pronominal ada kesepahaman di antara partisipan dalam tuturannya. Bentuk dan uraiannya dapat diperhatikan pada penjelasan di atas. Ini menunjukkan ada konteks tuturan pada bagian ini bermakna literal atau sesuai dengan apa yang dimaksud tanpa adanya maksud lain atau konteks tuturan pada deiksis ini bersifat harfiah.

c. Deiksis Persona Pronomina Ketiga

Untuk deiksis persona pronomina ketiga tunggal yang bersifat nominatif, dapat dilihat pada tuturan “*Bagi Sherlock Holmes, dia adalah wanita yang istimewa. Dia tak pernah menyebut wanita itu dengan istilah lain.*” Dalam tuturan yang melibatkan deiksis persona pronomina ketiga tunggal yang bersifat nominatif, perlu dipahami konteks yang ada dalam tuturan-tuturan sebelumnya ataupun sesudahnya. Sebab, dia bisa merujuk pada referensi dua gender, pria atau wanita. Dalam teks ini, tidak terjadi substitusi pemarah pronominal untuk orang ketiga tunggal karena bila referensi

tokoh namanya telah disebutkan, maka dia telah menjadi deiksis dari tokoh tersebut. Untuk bentuk jamak, deiksis *mereka* merupakan pronomina yang digunakan seperti pada tuturan "... . **Mereka** sering mengantar pulang Mr. Norton dari *Serpentine Mews* sehingga banyak tahu tentang dirinya..." Dalam tuturan ini, sebelum dan setelahnya tidak terjadi substitusi lain untuk pemarkah pronomina ketiga jamak sehingga nominatif pada deiksis ini melibatkan dua/tiga tokoh yang menjadi referensi dan mesti melibatkan pemahaman konteks akan tuturan dan wacana yang dinarasikan.

Deiksis pronomina ketiga tunggal yang mengindikasikan objektif dapat dilihat pada tuturan "*Oh, banyak lelaki tergila-gila padanya ...* ." Morfem *-nya* di sini merujuk pada karakter Irene Adler dengan gender wanita dan pronomina referensialnya adalah dia (pr). *-nya* di sini tidak berfungsi sebagai pronomina posesif tetapi sebagai pemarkah objek dengan penanda preposisi sebagai substusi. *-nya* juga bisa merujuk pada referensial gender pria, seperti dalam tuturan "... . *Dia menyuruh kusir untuk menunggunya ...* ." yang merujuk pada karakter lain dalam teks ini. Dengan demikian, pola ini sama seperti pola tuturan sebelumnya. Untuk deiksis pronomina ketiga jamak, tuturan "... . *Mereka lalu berangkat dan aku sedang menimbang-nimbang apakah aku perlu mengikutinya ...* ." memunculkan pendapat bahwa dapat terjadi atau tidak terjadi substitusi lain untuk pemarkah pronomina ketiga jamak mereka dengan morfem *-nya*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *-nya* tidak mesti tunggal tetapi dapat berperan jamak sesuai konteks dan pemahaman antara penutur dan lawan tutur. Bahkan, tanpa menggunakan *-nya*, mereka adalah pemarkah yang relevan dan sesuai sebagai deiksis pronomina ketiga tunggal yang mengindikasikan objektif.

Untuk kasus genitif, deiksis pronomina ketiga tunggal terlihat pada tuturan "... . *Semuanya berlangsung dalam sekejap mata dan kedua mempelai lalu menyalamiku sambil mengucapkan terima kasih, disaksikan sang pendeta yang berseri-seri wajahnya ...* ." menunjukkan pemarkah posesif. Pada kenyataannya, pemarkah *-nya* bisa merujuk pada referensi dua gender, yakni pria ataupun wanita. Dalam teks ini, bila terjadi substitusi pemarkah pronominal untuk orang ketiga tunggal, perlu dilihat referensi tokoh yang namanya telah disebutkan, maka dia telah

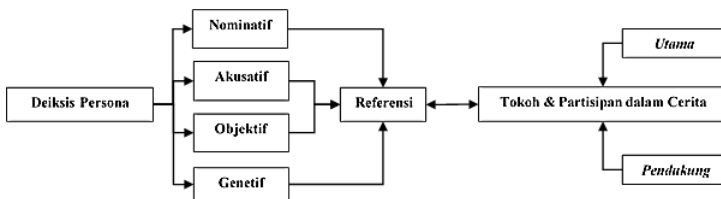
menjadi deiksis dari tokoh tersebut. Substitusi dari pemarkah ini juga bisa diganti dengan dia atau ia melihat konteks dan pemahaman antara penutur dan lawan tutur. Sedang pada deiksis pronomina ketiga jamakyang menunjukkan pronominal posesif, dapat dilihat pada tuturan “*Aku telah begitu saja mengucapkan kata-kata yang dibisikkan padaku, menjadi saksi kedua orang yang tak kukenal itu dan menolong terlaksananya pernikahan mereka.*” yang menunjukkan pemarkah posesif dari dua persona yang ada. Untuk substitusi, tidak banyak perubahan karena substitusi pada deiksis mengharuskan perubahan sesuai konteks dan pemahaman antara penutur dan lawan tutur.

Konteks tuturan yang mengindikasikan persona pronomina ketiga yang bersifat nominatif, genitif, dan objektif, yang didasarkan pada kognisi atau kesepahaman di antara mitra tutur dan penutur serta kondisi sosial dan lingkungan fisik, bersifat literal atau penunjukan langsung tanpa ada pemaknaan lain. Kognisi atau kesepahaman di antara mitra tutur dan penutur dalam konteks tuturan ini bisa dilihat gamblang, seperti dalam ujaran “*Bagi Sherlock Holmes, dia adalah wanita yang istimewa. Dia tak pernah menyebut wanita itu dengan istilah lain.*” Deiksis persona dia (nominatif) dalam konteks tuturan ini menunjukkan bahwa ada kesepahaman yang koheren dan bersifat kohesif antara Holmes dan Watson yang dinarasikan oleh Watson sebagai penulis (dalam cerita). Hal ini juga berlaku sama terhadap penulis dan pembaca novel yang memahami bahwa deiksis persona dia dalam konteks tuturan ini menunjukkan Irene Adler dan konteks ini berhasil karena ada timbal balik. Kondisi sosial dan lingkungan fisik juga membantu mitra tutur dan penutur memahami kognisi ini karena penggunaan kata wanita memberikan bayangan bahwa Irene Adler secara fisik adalah wanita dan secara sosial merupakan identitas wanita bukan lelaki. Begitujuga deiksis bersifat objektif -nya yang merujuk pada karakter Irene Adler dengan gender wanita dan pronomina referensialnya adalah dia (pr). Sekali lagi, konteks tuturan bukanlah hal yang menyulitkan selama ada kesepahaman yang koheren dan bersifat kohesif di dalam kognisi mitra tutur dan penutur yang didasarkan, ditunjang, dan dirujuk dari kondisi sosial dan lingkungan fisik yang dalam novel ini bersifat literal atau penunjukan langsung tanpa adanya pemaknaan lain.

2. Polaritas Deiksis Persona

Dalam proses analisis data deiksis persona, deiksis-deiksis yang ada menunjukkan pola berulang dan teratur pada setiap teks bahwa deiksis bukan sekadar sebagai penunjuk/referensi. Ini bisa dikorelasikan dan memperkuat asumsi dasar relasi sintagmatis mengenai deiksis tepat disebut tipe dan tanda dari satuan lingual pronomina, yang pada tuturan menunjukkan fungsi pemarkah nominatif, objektif, dan genitif. Dasar pernyataan tersebut yaitu penjelasan Yule (1996, 13) yang mengatakan bahwa deiksis merupakan penunjukan melalui bahasa yang dapat digunakan dalam menunjuk orang dengan deiksis persona, tempat dengan deiksis spasial, dan waktu dengan deiksis temporal. Untuk menafsirkan deiksis, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama dan jelas bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur dengan istilah proksimal dan distal.

Gambar 2
Taksonomi Deiksis berdasarkan Referensi
dalam Novel *Sherlock Holmes*



Sebelum melihat polaritas deiksis persona yang berarti melihat dominasi atau deiksis persona terbanyak, perlu ditegaskan kembali bahwa pentingnya keharusan melihat bahwa deiksis persona yang ada pada tuturan serta narasi pada wacana dalam teks novel *Sherlock Holmes* bukan sekadar deiksis persona I, II, dan III yang didasarkan pada referensial karakter, namun perlu diperhatikan bahwa ada relasi sintagmatis di dalamnya. Walaupun fokus utama ada pada deiksis persona I, II, dan III, baik jamak ataupun tunggal, di dalamnya ada unsur variabel kasus, yakni nominatif, objektif, dan genitif. Pada konklusi data polaritas, deiksis persona yang ditemukan berupa sebaran tipe dan tanda

dari tuturan penutur dan mitra tutur dalam teks berupa morfem “*Dia, aku, kau, saya, anda, -mu, -ku, kita, kami, dan beliau*” yang tersebar pada pronomina I, II, dan III, baik tunggal ataupun jamak serta ada pada unsur variabel kasus, yakni nominatif, objektif, dan genitif sesuai konteks tuturan, baik tuturan dialog maupun narasi narator.

Dalam tahap ini, data-data yang dianalisis dan jumlah data berdasarkan rekapitulasi menunjukkan adanya pola tetap dan beraturan bahwa deiksis persona orang pertama tunggal menunjukkan dominasi atau jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan persona kedua dan ketiga (silakan lihat tabel 2 dan tabel 3 serta perhatikan sebaran data). Dalam teks dan tuturan, penggunaan deiksis ini memperlihatkan bagaimana setiap tokoh dan tuturan yang mereka gunakan serta bagaimana narasi yang dibangun menunjukkan pola subjek/aktor banyak terpusat dalam narasi terutama dalam tuturan verba. Kemudian, persona kedua menjadikan dirinya sebagai sasaran atas pola subjek/aktor dalam narasi, terutama dalam tuturan verba; dan persona ketiga menempatkan diri sebagai *modifier* atas persona pertama dan kedua (silakan baca novel *Sherlock Holmes* lalu perhatikan pola deiksis persona yang digunakan, perhatikan relasi sintagmatis di dalamnya dan konteks pada tuturan).

Dalam memahami konteks tuturan yang ada pada deiksis persona dalam novel *Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia*, bukanlah suatu hal yang sulit dan membingungkan. Sebab, kognisi kesepahaman antara mitra tutur dan penutur sudah terbangun sejak narasi wacana teks (melalui tuturan dialogis dan narasi orang ketiga dalam cerita) sudah terbangun dengan baik. Hal ini, kemudian membangun kesepahaman yang koheren dan bersifat kohesif di dalam kognisi mitra tutur dan penutur yang didasarkan pada kondisi sosial dan lingkungan fisik yang bersifat literal atau penunjukan langsung tanpa ada pemaknaan lain. Ini menunjukkan satuan lingual referensial, yakni deiksis persona ditunjang dan dirujuk pada pronomina berdasarkan nomina persona dalam teks.

Tabel 2
Rekapitulasi Komponensial Deiksis Referensi Partisipan
dalam Novel *Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia*

Tokoh	Kasus	Deiksis Persona Berdasarkan Hirarki Pronomina	Kata yang Mengindikasikan Deiksis	Σ			
Sherlock Holmes	Nominatif	Tunggal	Dia, aku, kau, saya, anda	211	358	368	
	Akusatif		-	-			
	Objektif		Saya, -mu, -ku, dia, aku	22			
	Genitif		-nya, -mu, -ku	125			
	Nominatif	Jamak	Kita, kami	10			10
	Akusatif		-	-			
	Objektif		-	-			
John Watson	Nominatif	Tunggal	Aku, Kau, saya, kamu	85	152	179	
	Akusatif		-	-			
	Objektif		-ku, -mu, kau, kamu	32			
	Genitif		-ku, -nya, -mu	36			
	Nominatif	Jamak	Kami, kita	19			27
	Akusatif		-	-			
	Objektif		Kami, kita	4			
Irene Adler	Nominatif	Tunggal	Dia, aku	67	112	125	
	Akusatif		-	-			
	Objektif		-nya, dia	7			
	Genitif		-nya	38			
	Nominatif	Jamak	Mereka, kami	9			13
	Akusatif		-	-			
	Objektif		-	-			
Wilhelm	Nominatif	Tunggal	Dia, saya, beliau, anda	40	87	91	
	Akusatif		-	-			
	Objektif		Anda	5			
	Genitif		-nya, -ku	42			
	Nominatif	Jamak	Kami	4			4
	Akusatif		-	-			
	Objektif		-	-			
Partisipan Lain sebagai Tokoh Pendukung	Nominatif	Tunggal	Dia, aku	21	67	82	
	Akusatif		-	-			
	Objektif		-nya	5			
	genitif		-nya	41			
	Nominatif	Jamak	Mereka	6			15
	Akusatif		-	-			
	Objektif		-	-			
	genitif		-nya	9			

Berdasarkan data sebaran pada tabel 2, terlihat bahwa polaritas kemunculan deiksis persona I, II, dan III banyak tersebar pada karakter Sherlock Holmes. Ini tidak mengherankan karena dalam penulisan dan sentralitas cerita *Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia*, Sir Arthur sebagai penulis menjadikan Holmes sebagai karakter utama yang menjadi sentral cerita dan karakter penentu alur yang dibuat dan dikembangkan. Sedangkan urutan kedua ada pada dr. Watson yang menjadi narator sekaligus altar ego dari Sir Arthur yang menuliskan jurnal mengenai apa dan siapa sahabatnya itu serta bagaimana deduksi dan deskripsi dituliskan secara cermat dan gamblang atas sahabatnya itu walaupun ia menafikan diri atau merendahkan diri dengan tidak menonjolkan peran dirinya dalam alur cerita.

Pada urutan ketiga, polaritas menunjukkan Irene Adler sebagai objek cerita yang dibangun oleh Sir Arthur dan dasar deduksi juga deskripsi kasus Holmes serta bahan memoir dari Watson. Hal tersebut, terlihat dari bagaimana Irene Adler menjadi masalah bagi Wilhelm, batu asah intelektual Holmes dan persona yang menarik minat Watson dalam jurnalnya. Karena itu, tidak heran bila polaritas deiksis persona menempatkan Adler dalam posisi ini, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Sir Arthur. Adapun karakter Wilhelm Sang Raja Bohemia, walaupun dia menjadi objek cerita yang dibangun oleh Sir Arthur dan dasar deduksi dan deskripsi kasus Holmes dan bahan memoir dari Watson, polaritas dan sebaran data deiksis persona menunjukkan bahwa Wilhelm hanya *modifier* atas apa yang dilakukan oleh Adler dan menarik benang merah atau minat Holmes atas ini semua (silakan baca, simak, dan perhatikan narasi yang dibangun dan tuturan dari karakter Wilhelm). Adapun karakter lainnya yang tidak dituliskan secara rinci pada tabel 3, sebaran deiksis persona-nya menegaskan polaritas mereka adalah *modifier* bukan dominan seperti karakter lainnya.

Tabel 3
Rekapitulasi Komponensial Tipe/Tanda Deiksis Persona
berdasarkan Referensi Partisipan dalam Novel *Sherlock Holmes*

Kasus	Tipe Prenomina	Tipe/Tanda Deiksis	Bab	Σ			
Nominatif/Akusatif (Subjek/Pelaku/Penderita)	Tunggal	Saya, aku, dia, kamu, kau	I	157	424	462	849
			II	190			
			III	77			
	Jamak	Mereka, kami, kita	I	12	38		
			II	33			
			III	3			
Objektif (Sasaran/Penderita)	Tunggal	Saya, aku, dia, kamu/-nya, - mu, -ku	I	27	71	75	
			II	35			
			III	9			
	Jamak	Mereka, kami, kita	I	0	4		
			II	0			
			III	4			
Genitif (posesif nomina)	Tunggal	Saya, aku, dia, kamu/-nya, - mu, -ku	I	158	282	312	
			II	107			
			III	17			
	Jamak	Mereka, kami, kita	I	6	30		
			II	6			
			III	18			

Atas deskripsi data dan sebaran tipe dan tanda deiksis persona setiap karakter dalam novel, dapat dilihat kalkulasi dominasi deiksis dan sebaran taksonomi dari domain pada setiap deiksis persona yang muncul dalam tuturan dan bagaimana pemetaan dalam tuturan-tuturan dalam teks. Deiksis persona dalam novel *Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia* berdasarkan kasus dari tipe dan tanda deiksis persona tuturan menempati tiga posisi, yakni (1) nominatif, (2) objektif, dan (3) genitif. Nominatif di sini merujuk pada deiksis persona I, II, dan III yang menempati kuota lebih banyak, yakni 54.41% (silakan lihat tabel 3), objektif pada deiksis persona I, II, dan III sebanyak 8.83%, dan genitif deiksis persona I, II, dan III sebanyak 36.74%.

Dari ini semua, polaritas deiksis persona menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona sebagai subjek pada tuturan adalah dominan karena narasi yang dibangun dalam cerita banyak berbentuk tuturan verba aksi. Sedangkan genitif menunjukkan pola *modifier* atas setiap kepemilikan persona karakter yang ada. Genitif ini menjadi penjelas atau alasan atas apa yang dilakukan oleh persona subjek dan menjelaskan persona subjek itu sendiri (lihat dan simak pada novel bagaimana pemarkah posesif menjadi *modifier* rasionalitas dan dasar aksi para

karakter). Adapun polaritas objektif sasaran tidak banyak karena memiliki peran *modifier* atas aksi dari karakter dalam kasus nominatif dan tergambar dari genitif. Dengan kata lain, polaritas dan sebaran dominasi dari unsur deiksis persona pada setiap karakter dan dominasi unsur deiksis persona dari perspektif kasus (nominatif, objektif, dan genitif) memiliki peran tidak langsung dalam plot yang dibangun serta dominasi karakter dari tuturan dan narasi yang dibangun oleh penulis cerita.

3. Konsep *Competence and Performance* Pengarang Berdasarkan Polaritas Deiksis

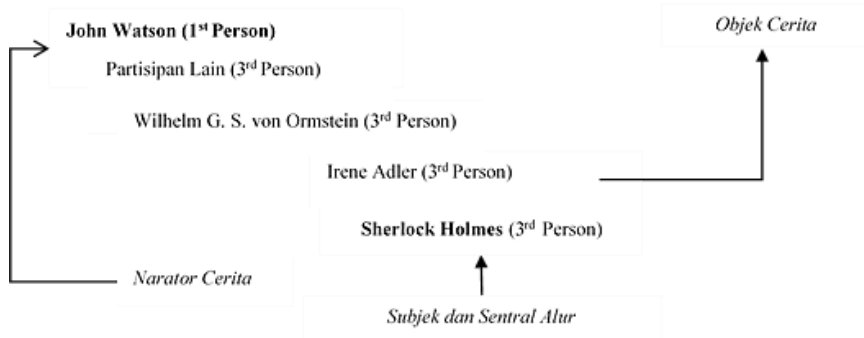
Berbicara mengenai konsep *competence and performance*, tidak terlihat bahwa deiksis dalam novel ini merupakan unsur dan relasi sintagmatik yang harus dijelaskan dalam pandangan sintaksis atau struktur yang ada karena kemunculan tipe dan tanda deiksis dalam tuturan dan teks. Penelitian ini berusaha fokus dan mengurai relasi sintagmatis yang ada dalam pragmatis yang berusaha melihat korelasi dan hubungan sintagmatis tersebut dalam tuturan-tuturan dan tulisan yang dibuat oleh penulis novel *Sherlock Holmes*. Singkatnya, penelitian ini berupaya memberikan pandangan bahwa konsep yang dibangun oleh pengarang dalam satuan lingual pada teksnya adalah konsep yang rumit dan berkaitan.

Untuk bisa melihat dan memahami konsep yang disampaikan penulis novel *Sherlock Holmes*, butuh sering membaca novel dan seri dari tokoh novel ini. Gaya penulisan Sir Arthur yang memberikan sudut pandang orang pertama sebagai narator atau pengamat, memberikan pendapat dan menceritakan siapa Sherlock Holmes dan bagaimana dia. Sir Arthur dalam penulisan novel *Sherlock Holmes* pada seri *Skandal di Bohemia* hingga kasus-kasus lainnya menempatkan dirinya sebagai dr. Watson, sahabat Holmes yang menceritakan bagaimana Holmes bekerja dalam bentuk memoir sehingga terlihat seperti catatan perjalanan dalam jurnal yang menarasikan deskripsi dan deduksi di dalamnya.

Dari bentuk tulisan yang Sir Arthur sampaikan, terlihat jelas bahwa deiksis persona banyak ditemukan dan pronomina ke III lebih mendominasi. Bukan hanya itu saja, dalam deskripsi dan deduksi,

penggunaan pronomina dalam domain objektif dan genitif akan menjadi *modifier* atas deiksis dominan, yakni nominatif. Di dalam tuturan dan teks cerita novel *Sherlock Holmes: Skandal di Bohemia*, Sir Arthur menggunakan sudut pandang cerita atau *point of view* dalam narasi alur yang ia ciptakan menggunakan sudut pandang orang pertama, yang secara jelas dan umumnya adalah menggunakan pronomina/kata ganti orang pertama “saya dan atau aku” dalam bentuk tunggal dan “kami atau kita” secara jamak pada karakter dr. John Watson. Namun, saat pemilahan data yang dilakukan dengan pemetaan berdasarkan domain, taksonomi, dan komponensial deiksis persona, penelitian ini menemukan bahwa kemunculan tipe dan tanda deiksis persona tidak menyatakan bahwa deiksis persona pada sudut pandang pronomina pertama tidaklah dominan tetapi berperan sebagai penjelas atau *modifier* dari deiksis dominan lainnya.

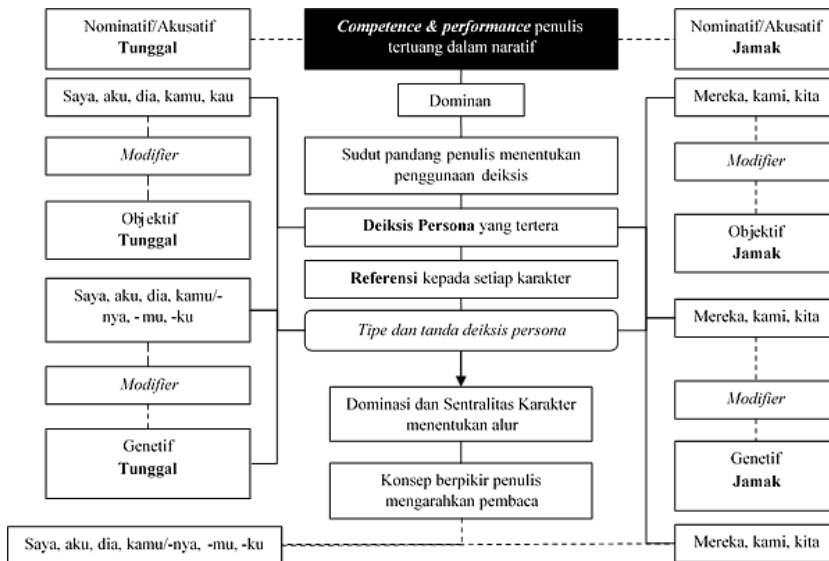
Gambar 3
Polaritas Tokoh berdasarkan Rekapitulasi Deiksis Persona
dalam Novel *Sherlock Holmes*



Dengan melihat fakta yang ada, polaritas deiksis pronomina ke III dibandingkan ke II dan I memperlihatkan gambaran isi otak atau ide-ide sang penulis yang menempatkan diri sebagai seorang *observer* atau partisipan yang sebenarnya aktif dan memiliki peran sentral bersama Sherlock Holmes yang hebat namun menganggap bahwa Sherlock-lah yang membuat dia merasa bahwa rasa kekaguman akan sahabatnya bukan saja karena rasa cinta dan sayang. Tetapi, deiksis pronomina ke III ini menjadikan mereka sebagai subjek dalam tulisan, mengubah alur atau menarik alur dan menjadi objek dalam deskripsi dan deduksi.

Adapun deiksis pronomina ke II memberikan bayangan imajinasi kepada pembaca bahwa interaksi antara karakter lain bahwa karakter utama dan penulis memiliki peran dalam alur untuk menentukan dan memberikan kunci dalam deskripsi dan deduksi. Sedang deiksis pronomina ke I menjadikan penulis sebagai pengamat saja, tidak lebih dan tidak kurang, yang menempatkan diri bukan siapa-siapa dan hanya tertarik kepada apa yang dilakukan oleh Holmes sebagai subjek dan sentral alur yang berusaha mengurai benang kusut dari objek cerita.

Gambar 4
Polaritas Deiksis Persona dalam Novel *Sherlock Holmes*



Berdasarkan analisis, dalam penulisan novel ini yang narasinya membutuhkan konsep gramatika atas satuan lingual yang ada, lalu terangkai dalam wacana dan tuturan narasi, *competence* penulis menentukan apa, bagaimana, kenapa, siapa, dimana, serta aspek lain adalah sebuah rangkaian sistematis dan sistemik dalam penulisan cerita yang berangkat dari ide-ide penulis berdasarkan tema budaya yang ada di sekelilingnya. Dengan bekal ide, konsep gramatika yang ada di otaknya, kemudian disalurkan dalam sebuah aktivitas yang menunjukkan relasional, dan penerapan kognisi tersebut, yakni

performance dalam wujud menulis novel ini, dan menggunakan *performance* lain untuk memasukkan dan menambah *competence* lainnya. Ini semua bersifat dominan sehingga secara sadar atau tidak, saat konsep dan ide penulis dituangkan, variabel-variabel dominan tersebut terangkum dan tertera pada tulisan pengarang yang ditentukan oleh sudut pandang menulis terhadap konsep dan idenya sendiri dalam satuan lingual terkecil hingga satuan lingual terbesar menjadi satu kesatuan dan keutuhan serta kesinambungan. Sudut pandang dalam satuan lingual tersebut dapat dibaca dan disimak dalam deiksis yang didasarkan pada referensi atas karakter yang ia ciptakan dan ia pandang sendiri, lalu terbentuk dominan dan *modifier* atas satuan lingual lainnya, seperti deiksis persona.

Dalam penulisan teks, satuan lingual lainnya seperti deiksis persona didasarkan pada referensi atas karakter yang ia ciptakan dan ia pandang membentuk dominasi dan kekuatan dari karakter yang menentukan sentralitas tokoh yang pada akhirnya menentukan alur cerita. Konsep rumit dan kompleks yang dibangun ini, kemudian mengarahkan para pembaca atas satuan lingual yang disampaikan dalam pembentukan alur cerita dan pencitraan tokoh ciptaan sang penulis. Sekali lagi, dominasi satuan lingual seperti deiksis persona didasarkan pada referensi atas karakter yang diciptakan dan dipandang sendiri oleh penulis membentuk dominasi dan kekuatan dari karakter yang menentukan sentralitas tokoh yang pada akhirnya menentukan alur cerita dan menjadikan sang penulis mengikuti dominasi dan kekuatan dari karakter yang ia tulis sendiri.

D. SIMPULAN

Deiksis persona di dalam sebuah teks literatur, seperti teks naratif novel *Sherlock Holmes* bukan sekadar satuan lingual yang menjadi referensi dalam tuturan pada sebuah wacana. Deiksis persona tersebut memiliki fungsi lain dalam kalimat pada tuturan sebagai pemarah subjek atau nominatif, objek atau objektif, dan posesif atau genitif. Polaritas deiksis persona, baik dominan atau sebagai *modifier* dalam tuturan pada teks naratif secara tidak langsung menentukan konsep *competence* dan *performance* sang penulis yang pada akhirnya secara tidak sadar

memperlihatkan bahwa dominasi satuan lingual, seperti deiksis persona yang didasarkan pada referensi atas karakter yang diciptakan dan dipandang sendiri oleh penulis, secara tidak sadar membentuk dominasi dan kekuatan dari karakter yang menentukan sentralitas tokoh. Pada akhirnya, hal tersebut menentukan alur cerita dan menjadikan sang penulis mengikuti dominasi dan kekuatan dari karakter yang ia tulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Lilis, dan Pratomo Widodo. 2015. "Kesalahan Deiksis dalam Karangan Mahasiswa pada NIVEAU A2 di Jurusan Sastra Jerman UM." *LingTera* 2 (1): 27. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i1.5413>.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: OUP Oxford.
- Isgoentiar, Dea. 2012. "Deiksis pada Novel Charlotte's Web karya E. B. White: Kajian Pragmatis." *Students e-Journal* 1 (1): 3.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. Cornwall: TJ International.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. 4 ed*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustika, Heppy Leo. 2012. "Analisis Deiksis Persona dalam Ujaran Bahasa Rusia (Suatu Tinjauan Pragmatik)." *Students e-Journal* 1 (1): 10.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Lila Dewi Tri. 2010. "Pemakaian Deiksis Persona, Lokasional, dan Temporal dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy." *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/9753/>.
- Spradely, James. 2006. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. 2 ed. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: University of Sanata Dharma Press.

- Sumarlam, ed. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana. Cet. 1.* Surakarta: Pustaka Cakra.
- Utama, Harits. 2012. "Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia." *Students e-Journal* 1 (1): 7.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.